



## Pembentukan Spiritualitas Pelayanan Remaja Katolik melalui Kegiatan Berbagi Kasih di Paroki Santo Antonius Padua Purbayan Surakarta

Benedicta Renata Setiawijaya<sup>1</sup>, Yanto Sandy Tjang<sup>2\*</sup>, Kristina Jela<sup>3</sup>, Theresia Lina Iswaraningsih<sup>4</sup>, Paula Leony Putri Terigas<sup>5</sup>

<sup>1</sup> SMA Regina Pacis Surakarta, Indonesia

<sup>2-5</sup> Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ystjang17766@gmail.com](mailto:ystjang17766@gmail.com)

**Abstract.** *The study aims to examine the formation of Catholic youths' spirituality of service through charitable sharing activities at Saint Anthony of Padua Parish, Purbayan, Surakarta. The study is grounded in the need for faith formation that is not merely cognitive but also practical, particularly in the face of increasingly complex contemporary challenges. Employing a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with seven informants, comprising the parish priest, youth mentors, and Catholic youths actively involved in charitable initiatives. The findings indicate that youth participation is manifested in physical, non-physical, and material forms through various contextual social activities. Such involvement is shaped by internal factors, including empathy, faith awareness, and the search for meaning in life, as well as external factors, such as support from the Church, family, and peer environment. Furthermore, charitable sharing activities play a significant role in fostering a spirituality of service among youths, as reflected in a deeper sense of gratitude, heightened social concern, and an increased capacity to integrate faith with concrete action. The study affirms that lived experiences in service constitute an essential locus for the development of a dynamic and reflective faith. Accordingly, charitable sharing activities not only generate social impact but also serve as a means of spiritual transformation, preparing young people to become active and contextually responsive agents of the Church.*

**Keywords:** Catholic Youth; Charitable Sharing; Faith Formation; Social Participation; Spirituality of Service.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan spiritualitas pelayanan remaja Katolik melalui kegiatan berbagi kasih di Paroki Santo Antonius Padua Purbayan Surakarta. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan pembinaan iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga praksis, terutama dalam konteks tantangan zaman yang semakin kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang terdiri dari pastor paroki, pembina remaja, dan remaja Katolik yang aktif terlibat dalam kegiatan berbagi kasih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi remaja terwujud dalam bentuk fisik, non-fisik, dan material melalui berbagai kegiatan sosial yang kontekstual. Keterlibatan tersebut didorong oleh faktor internal, seperti empati, kesadaran iman, dan pencarian makna hidup; serta faktor eksternal, seperti dukungan Gereja, keluarga, dan lingkungan pertemanan. Lebih jauh, kegiatan berbagi kasih terbukti berperan signifikan dalam membentuk spiritualitas pelayanan remaja, yang ditandai dengan meningkatnya rasa syukur, kepedulian sosial, serta kemampuan mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata. Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman konkret dalam pelayanan menjadi *locus* penting bagi pertumbuhan iman yang hidup dan reflektif. Dengan demikian, kegiatan berbagi kasih tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga menjadi sarana transformasi spiritual yang mempersiapkan remaja sebagai agen Gereja yang aktif dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Berbagi Kasih; Partisipasi Sosial; Pembinaan Iman; Remaja Katolik; Spiritualitas Pelayanan.

### 1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan generasi penerus bangsa sekaligus Gereja yang memiliki peran strategis dalam keberlanjutan kehidupan iman dan sosial. Kehadiran mereka tidak hanya memberi dinamika dalam kehidupan menggereja, tetapi juga menjadi indikator hidupnya iman dalam konteks zaman. Oleh karena itu, pembinaan iman remaja tidak cukup berhenti pada penguasaan ajaran, melainkan perlu diarahkan pada penghayatan iman yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang matang adalah iman yang mampu diwujudkan dalam

tindakan nyata, terutama dalam relasi dengan sesama dan kepedulian terhadap lingkungan sosial (Pangaribuan & Rumetor, 2024).

Dalam ajaran Gereja, dimensi iman dan tindakan sosial tidak dapat dipisahkan. Gereja, melalui dokumen *Gaudium et Spes*, menegaskan bahwa aktivitas manusia yang dilakukan dalam terang iman memiliki nilai pelayanan bagi sesama (Paul VI, 1965). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kehidupan sosial merupakan bagian integral dari panggilan iman Kristiani. Dengan demikian, remaja Katolik dipanggil untuk tidak hanya bertumbuh dalam kehidupan spiritual secara personal, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial sebagai wujud konkret dari kasih Kristus yang mereka imani.

Peran Gereja sebagai agen transformasi sosial semakin nyata melalui berbagai bentuk pelayanan dan aksi nyata di tengah masyarakat. Gereja meneladani Yesus Kristus yang hadir dan melayani secara langsung kebutuhan manusia, terutama mereka yang kecil, lemah, dan tersingkir. Dalam konteks ini, remaja menjadi bagian penting dari misi tersebut. Pembentukan iman, moral, dan karakter remaja diarahkan agar mereka mampu berkontribusi secara positif, baik dalam kehidupan menggereja maupun dalam masyarakat luas. Spiritualitas pelayanan yang tumbuh sejak usia muda menjadi fondasi penting bagi keterlibatan mereka di masa depan (Buan & Elena, 2023).

Di tengah perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi remaja semakin kompleks, terutama dalam era digital yang membentuk pola relasi dan cara berpikir mereka. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menegaskan pentingnya pendampingan yang relevan bagi kaum muda agar mereka tetap berakar dalam Kristus di tengah dinamika kehidupan modern (Francis, 2019). Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa Generasi Z membutuhkan pendekatan pembinaan yang kontekstual dan partisipatif agar mampu mengintegrasikan iman dengan realitas hidup mereka (Sitanggang, 2024). Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial terbukti efektif dalam menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas pelayanan (Tekwan & Firmanto, 2022).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya melihat keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial sebagai aktivitas eksternal, tetapi sebagai proses pembentukan spiritualitas pelayanan yang holistik dan berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroati aspek partisipasi atau motivasi secara umum (Darmawan & Supriyadi, 2023; Santesa et al., 2020; Tukan et al., 2025), studi ini menempatkan pengalaman konkret dalam kegiatan “berbagi kasih” sebagai *locus* utama pembentukan iman yang hidup dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memperkaya

kajian pastoral kaum muda, khususnya dalam menghubungkan antara praksis sosial dan pertumbuhan spiritual remaja secara integratif.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pembentukan spiritualitas pelayanan remaja Katolik melalui kegiatan berbagi kasih di Paroki Santo Antonius Padua Purbayan Surakarta. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: mengidentifikasi bentuk partisipasi remaja dalam kegiatan berbagi kasih; menganalisis faktor-faktor yang mendorong keterlibatan mereka; dan menelaah sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi dalam membentuk spiritualitas pelayanan remaja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pastoral remaja yang lebih kontekstual dan relevan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Partisipasi umat merupakan unsur mendasar dalam kehidupan Gereja yang tidak dapat direduksi pada kehadiran fisik semata. Partisipasi mengandaikan keterlibatan yang sadar, aktif, dan penuh makna, terutama dalam perayaan liturgi sebagai pusat kehidupan iman (Leton et al., 2025). Dalam *Sacrosanctum Concilium* art. 14 ditegaskan bahwa liturgi sebagai tindakan Kristus dan Gereja menuntut partisipasi penuh dari umat beriman melalui bimbingan para gembala Gereja (Paul VI, 1963). Dalam konteks remaja, partisipasi ini menjadi ruang pembelajaran iman yang konkret sekaligus sarana pembentukan tanggung jawab sebagai anggota Gereja yang hidup.

Secara konseptual, partisipasi tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup berbagai dimensi. Adi (2013) membedakan partisipasi menjadi tiga bentuk, yaitu partisipasi fisik, non-fisik, dan material. Partisipasi fisik tampak dalam keterlibatan langsung dalam kegiatan, sedangkan partisipasi non-fisik mencakup gagasan, refleksi, dan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Sementara itu, partisipasi material berkaitan dengan kontribusi berupa sumber daya yang dimiliki. Dalam praktiknya, kegiatan berbagi kasih menjadi ruang integratif yang memungkinkan remaja mengaktualisasikan ketiga bentuk partisipasi tersebut secara seimbang sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Keterlibatan aktif remaja dalam kehidupan Gereja menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar penerus, tetapi juga pelaku utama dalam dinamika Gereja masa kini. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda adalah “masa kini” Gereja yang dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam perutusan (Francis, 2019). Partisipasi dalam liturgi, persekutuan, dan pelayanan sosial menjadi medan konkret bagi remaja untuk menumbuhkan

iman yang hidup. Melalui pengalaman tersebut, mereka belajar menjadi saksi Kristus sekaligus mengembangkan spiritualitas pelayanan yang relevan dengan konteks zaman.

Keterlibatan remaja dalam kehidupan Gereja tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Faktor internal berkaitan dengan dorongan dari dalam diri remaja, terutama motivasi yang berakar pada nilai-nilai iman. Dalam perspektif Kristiani, motivasi tersebut bertumbuh dari penghayatan akan kasih Allah yang mendorong sikap empati dan solidaritas. Remaja yang memiliki kedalaman iman cenderung memaknai pelayanan sebagai ungkapan syukur dan tanggapan atas kasih Tuhan. Dengan demikian, pelayanan tidak dipandang sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan iman yang memberi makna bagi hidup mereka. Di sisi lain, faktor eksternal juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Lingkungan keluarga, komunitas Gereja, serta pola pendampingan pastoral membentuk cara pandang dan tingkat keterlibatan remaja. Interaksi sosial yang sehat memungkinkan remaja menginternalisasi nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial (Nusa & Ina, 2023). Dukungan dari berbagai pihak, termasuk kerja sama antargenerasi, menjadi kunci dalam menciptakan ruang partisipasi yang inklusif. Pendampingan yang tepat tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberi kepercayaan kepada remaja untuk terlibat secara aktif dan kreatif (Dato & Ardijanto, 2019).

Dalam konteks tersebut, kegiatan berbagi kasih menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan spiritualitas pelayanan. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan relasi pribadi dengan Tuhan, tetapi juga terwujud dalam relasi dengan sesama melalui tindakan kasih yang nyata (Gole & Duha, 2024). Ajaran Kitab Suci menegaskan bahwa iman harus diwujudkan dalam perbuatan (Yakobus 2:26), dan pelayanan kepada sesama merupakan bentuk konkret dari iman tersebut. Melalui pengalaman langsung dalam berbagi kasih, remaja tidak hanya belajar melayani, tetapi juga mengalami kehadiran Allah dalam sesama (Mat. 25:40). Proses ini membantu mereka mengintegrasikan iman dan tindakan, sehingga tumbuh sebagai pribadi yang peduli, reflektif, dan siap terlibat dalam misi Gereja.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Paroki Santo Antonius Padua Purbayan Surakarta. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, makna, dan dinamika keterlibatan remaja dalam kegiatan berbagi kasih. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat menggali realitas yang terjadi secara kontekstual dan menangkap perspektif subjek penelitian secara lebih utuh (Creswell & Creswell, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam. Wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung dari para informan, sekaligus memahami latar belakang pemikiran dan pengalaman mereka. Proses ini dilakukan secara terarah dengan tetap memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangan mereka secara bebas, sehingga data yang diperoleh tidak bersifat kaku, melainkan reflektif dan kaya makna.

Sebanyak tujuh informan dilibatkan dalam penelitian ini, yang berasal dari tiga kelompok utama. Kelompok tersebut meliputi pastor paroki sebagai pengambil kebijakan pastoral, pembina remaja Katolik yang terlibat dalam pendampingan, serta anggota remaja Katolik yang aktif dalam kegiatan berbagi kasih. Pemilihan informan dari latar belakang yang beragam ini bertujuan untuk menghadirkan sudut pandang yang komprehensif. Dengan demikian, data yang terkumpul mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik dan makna keterlibatan remaja dalam kegiatan tersebut.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina PIR, remaja Katolik, dan pastor paroki di Paroki Santo Antonius Padua Purbayan Surakarta, penelitian ini mengungkap tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, bentuk partisipasi remaja dalam kegiatan berbagi kasih yang mencerminkan keterlibatan mereka secara nyata. Kedua, faktor-faktor yang mendorong keterlibatan tersebut, baik yang bersumber dari dalam diri remaja maupun dari lingkungan sekitarnya. Ketiga, proses pembentukan spiritualitas pelayanan yang berkembang melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, yang memperlihatkan hubungan antara pengalaman konkret dan penghayatan iman.

##### **Bentuk Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Berbagi Kasih**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja Katolik di Paroki Santo Antonius Padua Purbayan terlibat dalam beragam kegiatan berbagi kasih yang dilaksanakan secara kontekstual. Kegiatan tersebut mencakup kunjungan ke sejumlah panti asuhan, seperti Panti Asuhan Salib Putih Salatiga, Beth Shan Surakarta, Panti Asuhan Semarang, dan Panti Asuhan Ganjuran. Selain itu, terdapat pula kegiatan berbagi nasi bungkus kepada masyarakat di sekitar gereja, anjungsana ke komunitas religius seperti Bruderan dan Susteran, serta pembagian takjil pada bulan Ramadhan. Ragam kegiatan ini menunjukkan bahwa praktik berbagi kasih tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan nyata di lingkungan sosial.

Keanekaragaman bentuk kegiatan tersebut mencerminkan adanya kepekaan terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang dilayani. Remaja tidak hanya mengikuti pola kegiatan yang sudah ada, tetapi juga menyesuaikan bentuk pelayanan dengan konteks yang dihadapi. Dengan demikian, kegiatan berbagi kasih menjadi ruang pembelajaran sosial yang konkret, di mana remaja belajar memahami realitas kehidupan yang beragam sekaligus meresponsnya secara kreatif dan relevan (Gole & Duha, 2024).

Dalam kerangka partisipasi sosial, keterlibatan remaja dapat dilihat dalam beberapa bentuk. Secara fisik, mereka terlibat langsung dalam kegiatan lapangan, seperti mengunjungi panti asuhan, berinteraksi dengan anak-anak, bermain, bernyanyi, serta membagikan makanan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kehadiran mereka dalam kegiatan ini menunjukkan keterlibatan yang nyata dan memberi pengalaman langsung tentang makna pelayanan.

Selain partisipasi fisik, remaja juga berperan dalam aspek non-fisik. Mereka terlibat dalam proses perencanaan kegiatan, menjadi panitia, serta mengoordinasi sesama remaja. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak kegiatan. Melalui proses ini, remaja belajar mengembangkan tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan organisasi yang mendukung keterlibatan sosial mereka.

Partisipasi remaja juga tampak dalam bentuk kontribusi materi. Mereka diajak untuk berdonasi secara sukarela, baik berupa uang maupun barang kebutuhan seperti alat mandi dan alat tulis. Sumber donasi yang berasal dari inisiatif pribadi menunjukkan adanya kesadaran untuk berbagi dari apa yang dimiliki. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan remaja mencakup dimensi langsung maupun tidak langsung, yang semuanya berkontribusi pada terlaksananya kegiatan berbagi kasih secara menyeluruh.

Lebih dari sekadar pemberian bantuan, kegiatan ini juga menekankan pentingnya relasi antarmanusia. Remaja tidak hanya memberi secara material, tetapi juga menghadirkan perhatian melalui interaksi personal, seperti berbagi cerita, memberikan semangat, dan membangun kedekatan dengan mereka yang dilayani. Pendekatan ini menunjukkan bahwa berbagi kasih dimaknai sebagai perjumpaan yang membangun persaudaraan. Dengan demikian, keterlibatan remaja tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Siagian et al., 2026).

### **Faktor Pendorong Keterlibatan Remaja dalam Kegiatan Berbagi Kasih**

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan remaja dalam kegiatan berbagi kasih dipengaruhi oleh perpaduan faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, dorongan utama muncul dari dalam diri remaja, seperti rasa empati, kesadaran akan keberadaan sesama yang membutuhkan, serta keinginan untuk berbagi sukacita. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa pengalaman melihat realitas sosial di luar lingkungan mereka membuka kesadaran baru bahwa hidup tidak dijalani secara individual. Kesadaran ini kemudian berkembang menjadi motivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial.

Selain itu, rasa ingin tahu terhadap kehidupan sosial yang berbeda dari keseharian mereka turut memperkaya pengalaman dan mendorong keterlibatan yang lebih mendalam. Remaja tidak hanya ingin mengetahui, tetapi juga ingin mengalami secara langsung dinamika kehidupan orang lain. Dalam proses tersebut, muncul kesadaran untuk menjadi saluran kasih Tuhan melalui tindakan nyata. Motivasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka tidak bersifat spontan semata, tetapi juga berakar pada pencarian makna dan identitas diri dalam terang iman.

Motivasi internal tersebut selaras dengan nilai-nilai dasar dalam iman Kristiani, khususnya belas kasih, empati, dan solidaritas. Nilai-nilai ini menjadi fondasi yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam pelayanan sosial. Remaja yang memiliki kedekatan dengan kehidupan iman cenderung memaknai pelayanan sebagai ungkapan syukur atas kasih Tuhan yang telah mereka terima. Pengalaman terlibat dalam kegiatan berbagi kasih juga memperkuat dimensi batiniah ini. Beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka merasakan kedamaian dan kepuasan batin setelah terlibat, karena merasa dapat memberikan manfaat bagi orang lain (Darmawan & Supriyadi, 2023).

Di sisi lain, faktor eksternal turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterlibatan remaja. Dukungan dari lingkungan Gereja, keluarga, dan teman sebaya menjadi pendorong penting dalam membangun semangat partisipasi. Pembina remaja melihat bahwa antusiasme remaja sering kali dipicu oleh kesempatan untuk berjumpa langsung dengan mereka yang dilayani. Pastor paroki juga menegaskan bahwa Gereja berperan dalam menyediakan ruang, arahan, dan kesempatan bagi remaja untuk terlibat. Namun demikian, keterlibatan tersebut tetap membutuhkan kesadaran dan kemauan pribadi dari masing-masing remaja (Santesa et al., 2020).

Lingkungan sosial yang kondusif memungkinkan remaja mengembangkan cara pandang yang lebih terbuka terhadap realitas di sekitarnya. Interaksi dalam komunitas Gereja, keluarga, dan kelompok pertemanan membentuk nilai serta sikap kepedulian sosial. Dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak menciptakan suasana yang mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, kerja sama antargenerasi menjadi penting, karena remaja membutuhkan ruang untuk berkembang sekaligus pendampingan yang memberi arah dan kepercayaan (Tukan et al., 2025).

Selain itu, kehadiran figur religius seperti biarawan dan biarawati juga memberikan pengaruh yang mendalam. Melalui pengalaman anjungsana, remaja dapat melihat secara langsung teladan hidup pelayanan yang dijalani dengan kesetiaan. Pengalaman ini menjadi pembelajaran konkret yang membantu mereka memahami makna pelayanan secara lebih nyata. Keteladanan tersebut tidak hanya memberi inspirasi, tetapi juga membentuk cara pandang remaja terhadap panggilan untuk melayani sesama dengan tulus dan berkelanjutan (Tarigan, 2021).

### **Pembentukan Spiritualitas Pelayanan Remaja melalui Kegiatan Berbagi Kasih**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan berbagi kasih memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas pelayanan remaja. Spiritualitas dalam konteks ini dipahami sebagai cara menghidupi iman kepada Yesus Kristus melalui doa, penerimaan sakramen, serta kesaksian hidup sehari-hari. Kegiatan berbagi kasih menjadi ruang konkret untuk mewujudkan iman tersebut, terutama melalui relasi dengan sesama dalam tindakan kasih dan pelayanan yang nyata.

Para pembina menilai bahwa keterlibatan dalam kegiatan ini memberi dampak yang signifikan bagi perkembangan pribadi remaja. Mereka tidak hanya diajak memahami nilai kepedulian secara konseptual, tetapi juga menghayatinya melalui tindakan. Remaja belajar bahwa apa yang dimiliki tidak semata-mata untuk diri sendiri, melainkan dapat dibagikan kepada orang lain. Proses ini menumbuhkan sikap syukur, kepekaan sosial, serta kesadaran akan nilai-nilai Kristiani yang mendasari kehidupan bersama.

Pengalaman langsung dalam kegiatan berbagi kasih juga memperkaya pertumbuhan iman remaja. Beberapa informan mengungkapkan adanya perubahan dalam cara mereka memandang hidup setelah terlibat. Mereka menjadi lebih bersyukur, lebih peka terhadap situasi orang lain, serta merasakan kebahagiaan karena dapat memberi. Pengalaman ini sekaligus menegaskan bahwa pelayanan yang sejati bersumber dari ketulusan hati, bukan sekadar kewajiban atau formalitas.

Temuan ini sejalan dengan ajaran Kitab Suci yang menekankan pentingnya kesatuan antara iman dan tindakan. Iman tidak berhenti pada keyakinan pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan kasih. Dalam konteks ini, kegiatan berbagi kasih menjadi sarana konkret untuk menghidupi iman tersebut. Melalui pelayanan kepada sesama, remaja tidak hanya membantu secara sosial, tetapi juga menghayati kehadiran Tuhan dalam diri orang lain (Gracea et al., 2025).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh pastor paroki yang menekankan bahwa pengalaman sosial dapat memperdalam spiritualitas iman remaja. Keterlibatan dalam kegiatan berbagi kasih membantu mereka mengembangkan empati, rasa syukur, dan kepedulian yang lebih luas. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui keterlibatan yang berulang dan refleksi atas pengalaman yang dijalani. Kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten justru menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan spiritualitas yang matang.

Pada akhirnya, remaja semakin memahami bahwa iman Kristiani tidak hanya dihayati melalui doa dan liturgi, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara kehidupan rohani dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kegiatan berbagi kasih tidak hanya memberikan manfaat bagi mereka yang menerima bantuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan spiritualitas pelayanan bagi remaja, sekaligus mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan Gereja dan masyarakat (Betan et al., 2026).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan berbagi kasih merupakan sarana efektif dalam membentuk spiritualitas pelayanan remaja Katolik secara holistik. Keterlibatan remaja tidak hanya tampak dalam berbagai bentuk partisipasi fisik, non-fisik, dan material, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara motivasi internal dan dukungan eksternal yang membentuk kesadaran iman mereka. Melalui pengalaman konkret, remaja tidak sekadar menjalankan aktivitas sosial, melainkan menghayati iman sebagai tindakan kasih yang nyata. Proses ini memperlihatkan bahwa pembinaan iman yang kontekstual dan partisipatif mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara utuh, sehingga remaja bertumbuh sebagai pribadi yang reflektif, peduli, dan memiliki komitmen terhadap pelayanan. Dengan demikian, kegiatan berbagi kasih tidak hanya berdampak pada penerima bantuan, tetapi juga menjadi ruang transformasi batin yang memperdalam relasi remaja dengan Tuhan dan sesama.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Gereja, khususnya pada tingkat paroki, semakin mengembangkan model pendampingan remaja yang berbasis pengalaman nyata dan berkelanjutan. Kegiatan berbagi kasih perlu dirancang secara sistematis, tidak hanya sebagai program insidental, tetapi sebagai bagian integral dari pembinaan iman yang terstruktur dan reflektif. Pendamping, keluarga, dan komunitas diharapkan terus menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif remaja, sekaligus memberi ruang bagi mereka untuk berinisiatif dan bertanggung jawab. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan refleksi iman dalam setiap kegiatan agar pengalaman sosial yang dijalani dapat dimaknai secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, remaja tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga subjek yang berkembang dan dipersiapkan sebagai agen Gereja yang mampu menjawab tantangan zaman dengan semangat kasih dan pelayanan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas: Pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Rajawali Pers.
- Betan, Y. E. U., Huler, N. T., & Halla, N. (2026). Kehidupan yang berakar pada iman dan pelayanan. *International Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 1040–1048. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2197>
- Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran gereja dalam membangun kesejahteraan masyarakat: Respons terhadap disrupsi sosial masyarakat Kristen. *Yada: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 1(2), 1–18.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Darmawan, F. X. R., & Supriyadi, A. (2023). Hidup menggereja orang muda katolik dalam arus modernisasi. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 5(1), 79–99. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.912>
- Dato, S., & Ardijanto, D. B. K. (2019). Peran Dan Metode Pendampingan Remaja Katolik Di Paroki Santa Maria Jombang. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 67–78. <https://doi.org/10.34150/credendum.v1i2.893>
- Francis, P. (2019). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gole, H., & Duha, M. S. (2024). Potret Misi Gereja Katolik di Indonesia Berparas Kemanusiaan. *Indonesian Journal of Research and Service Studies*, 1(2), 89–99.
- Gracea, M., Marsali, Dwi, P., & Sarmauli. (2025). Iman dan perbuatan baik dalam perspektif keselamatan Kristen. *Keselamatan Kristen*, 3(5), 630–638. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1510>
- Leton, S., Lanang, V. K., Wola, M. M., & Ola, M. A. N. (2025). Peningkatan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Melalui Kegiatan Keagamaan di KBG Stasi St. Petrus Kolilanang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 04(01), 01–10. <https://doi.org/10.58812/jpws.v4i01.1869>

- Nusa, S., & Ina, M. V. (2023). Partisipasi Remaja dalam Hidup Menggereja Ditinjau dari Aspek Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 657–666. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1185>
- Pangaribuan, R., & Rumetor, J. J. (2024). Peran Remaja Dalam Pertumbuhan Gereja Lokal. *Proskuneo: Journal of Theology*, 1(1), 46–57. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i1.165>
- Paul VI, P. (1963). *Sacrosanctum concilium: Constitution on the sacred liturgy*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paul VI, P. (1965). *Gaudium et spes: Pastoral constitution on the Church in the modern world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Santesa, D., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2020). Partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Paroki Santo Yosef Kudangan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 90–104.
- Siagian, T., Pasaribu, F., Pasaribu, M. R., Sihotang, R. F., Sitorus, I. A., & Yunita, S. (2026). Peranan pendidikan dalam mencegah perilaku intoleransi pada remaja. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(5), 2314–2322. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v6i5.4832>
- Sitanggang, E. V. (2024). Peranan pendidikan agama Kristen dalam keluarga guna membendung degradasi moral remaja generasi Z di era disrupsi teknologi. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 04(02), 161–175. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.883>
- Tarigan, P. (2021). Keteladanan pelayanan dalam perspektif Perjanjian Baru. *Jurnal Teologi Rahmat*, 7(2), 46–66.
- Tekwan, H., & Firmanto, A. D. (2022). Membangun Spiritualitas Pelayanan Kaum Muda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 73–81. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v6i2.140>
- Tukan, M. E., Heli, M. R. I., Wea, R. P., Kelen, V. E. N., & Aran, A. M. (2025). Peran partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Stasi Waiwadan Paroki Santa Maria Goreti. *Journal of Community Dedication*, 5(2), 329–338.